

Konstruksi Makna Teroris dan Terorisme di Media Online
(Analisis Wacana Theo Van Leeuwen)
Oleh: Sunaryanto

Abstract: Construction Meaning Terrorists and Terrorism in Mass Media (Discourse Analysis Theo Van Leeuwen). Major goal of this research is to discover the meaning of terrorists and terrorism in Okezone.com and Republika.co.id. Minor goal of this research is the first to find anyone who is called terrorism by the media. Second to find any motive behind an act of terrorism according to the second version of the media discourse. This research is classified in the level of media texts and do not use the level of context. Methods of data interpretation using semiotics initiated by Theo Van Leeuwen. Conclusion of the study is that if the perpetrators of terror bombings are Muslims, then the media makes a discourse that terrorists are criminals, who are the main culprits are Muslims. Meaning terrorist generalized such that impressed that all Muslims are terrorists. Terrorism is defined by the mass media in accordance with the ideology associated with the ideology of Islam if terrorists are Moslems. If terrorists instead of people who are Muslims, then the meaning of terror and terrorism becomes ambiguous. Meaning adapted to the economic interests that accompany the online media. Motif terrorism constructed by the media is more on economic interests.

Keywords: Terrorists, Teorisme, Semiotics Theo Van Leeuwen, Online Media

Abstrak: Konstruksi Makna Teroris dan Terorisme Di Media Online (Analisis Wacana Theo Van Leeuwen). Tujuan mayor dari penelitian ini untuk menemukan makna teroris dan terorisme yang ada di Okezone.com dan Republika.co.id. Tujuan minor dari penelitian ini pertama untuk menemukan siapa saja yang disebut dengan terorisme menurut kedua media tersebut. Kedua untuk menemukan motif apa saja yang melatarbelakangi tindakan terorisme menurut versi wacana kedua media tersebut. Penelitian ini tergolong dalam level teks media dan tidak menggunakan level konteks. Metode interpretasi data menggunakan semiotika yang digagas oleh Theo Van Leeuwen. Kesimpulan penelitian adalah jika pelaku teror bom beragama Islam, maka media membuat wacana bahwa teroris adalah pelaku kejahatan yang pelaku utamanya adalah orang Islam. Makna teroris digeneralisasi sedemikian rupa sehingga terkesan bahwa semua orang Islam adalah pelaku teroris. Terorisme didefinisikan oleh media massa sesuai dengan ideologi yang berhubungan dengan ideologi Islam jika pelaku teror adalah orang yang beragama Islam. Jika pelaku teror bukan orang yang beragama Islam, maka makna teror dan terorisme menjadi ambigu. Makna disesuaikan dengan kepentingan ekonomi yang menyertai kedua media online tersebut. Motif terorisme yang

dikonstruksi oleh kedua media tersebut adalah lebih pada kepentingan ekonomi.

Kata Kunci: Teroris, Teorisme, Semiotika Theo Van Leeuwen, Media Online

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran yang universal, artinya dalam ajaran Islam mengatur seluruh bidang kehidupan manusia. Islam mempunyai nilai dan hukum yang tidak akan pernah berubah sepanjang zaman. Islam juga mengatur nilai-nilai, budaya, sosial, kemanusiaan dan keadilan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam hubungan dengan sesama manusia, Islam mengenalkan hukum yang disebut *hablum minannas* (hubungan horizontal antara sesama manusia). Maka, Islam tidak pernah mengajarkan tindak kejahatan dalam bentuk apapun. Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang telah meruntuhkan hubungan kemanusiaan dalam sebuah bangsa. Istilah terorisme sendiri bukan suatu paham yang berasal dari Islam dan tidak pernah ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Artinya, Islam merupakan agama yang memiliki hukum jelas bahwa tindakan terorisme adalah perbuatan haram. Pelaku tindakan terorisme harus diberikan hukuman yang berlaku sesuai dengan syariat Islam.

Dengan tindakan terorisme saat ini dapat memunculkan kebencian sebagian masyarakat terhadap Islam. (*Islamophobia*). Bisa jadi, terorisme dan islamophobia merupakan sebuah propaganda yang sengaja dibuat oleh media massa. Sehingga, terorisme menjadi sebuah isu yang cukup menarik untuk meningkatkan rating berita di media massa. Beberapa kasus terorisme yang terjadi disetting sedemikian rupa untuk menyudutkan umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pemberitaan media massa terkait kondisi umat Islam. Sebagai contoh adalah teror bom di Mall Sutera yang terjadi beberapa waktu terakhir ini. Ketika teror bom itu muncul dan meledak, media massa ramai-ramai mengarahkan tuduhan terhadap umat Islam. Headline berita yang dibuat memunculkan kesan bahwa pelaku teror bom tersebut adalah umat Islam. Media massa kemudian beramai-ramai menciptakan propaganda¹ terorisme Islam agar di masyarakat muncul islamophobia.

¹ Propaganda berasal dari kata *Congregatio de propaganda fide atau Congregation for the Propagation of Faith*. Jadi, propaganda merupakan usaha dan/atau teknik untuk mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi representasi (penyajian). Sedangkan bentuk representasi tersebut dapat berbentuk lisan, tulisan, gambar atau musik. Tujuan propaganda di antaranya adalah untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh, untuk melestarikan persahabatan sekutu, untuk mempertahankan persahabatan dan jika mungkin, untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang netral dan untuk menghancurkan semangat musuh. Lihat di Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Terj. Sugeng Hariyanto (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet ke. 5, hal. 127-129

Meminjam pendapat Adam W. Sukarno, media massa dan terorisme memiliki relasi simbiosis mutualisme.²

Einstein M. Yehosua³ menuliskan “Terorisme dalam bahasa Inggris disebut *Terrorism* yang berasal dari kata *Terror* dan pelakunya disebut *Terrorist*. Berdasarkan *Oxford Paperback Dictionary*, terror secara bahasa diartikan sebagai *extreme fear* (ketakutan yang luar biasa), *terrifying person or thing* (Seseorang atau sesuatu yang mengerikan). Sedangkan *Terrorism* berarti *use of violence and intimidation, especially for political purpose*, yang senada dengan pengertian di atas. Black’s Law mendefinisikan terorisme sebagai *the use of threat of violence to intimidate or cause panic, esp as a means of affecting political conduct*”. Jadi, teoris adalah orang yang melakukan kejahatan untuk membuat kegaduhan politik. Sedangkan terorisme adalah menciptakan intimidasi dan ketakutan untuk menciptakan kegaduhan politik. Sehingga menurut Muladi⁴ terorisme digolongkan sebagai pelanggaran HAM yang berat dan masuk dalam kategori kejahanatan internasional bahkan transnasional (*international or transnational crime*).

Media massa membuat konstruksi sosial untuk menciptakan definisi teroris dan terorisme. Sehingga, definisi teroris dan terorisme merupakan hasil konstruksi sosial yang diwacanakan oleh media massa. Konstruksi sosial yang dibuat tersebut memiliki beragam tujuan dan motif tersembenyo. Konstruksi sosial diciptakan melalui penggunaan teks dan gambar berita. Sehingga setiap teks berita yang dibuat merupakan representasi dari ideologi pembuat berita. Definisi teroris dan terorisme memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Sebabnya, jika dilihat dari perspektif kepentingan media massa, definisi teroris dan terorisme merupakan hasil konstruksi sosial media massa. Definisi teroris dan terorisme yang saat ini ada tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya. Realitas sosial hasil dari konstruksi media massa menjadi budaya populer di tengah-tengah masyarakat luas.

Kasus bom pada tanggal 28 Oktober 2015 di Mall Alam Sutera ini cukup kontroversial dan berbeda dengan kasus-kasus bom di Indonesia sebelumnya. Kasus bom di Mall Alam Sutera ini kebetulan pelakunya seorang pemuda yang beragama Kristen berumur 29 tahun bernama Leopard Wisnu Kumala. Modus operandi yang dipakai oleh Leopard Wisnu Kumala adalah menaruh bom di toilet mall. Ketika terjadi kasus bom di Mall Alam Sutera Tangerang, beberapa media online membuat headline cukup beragam. Media online membuat konstruksi definisi teroris dan terorisme

² Adam W. Sukarno, “Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa”, *Jurnal Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 3, Maret 2011, hal. 336

³ Einstein M. Yehosua, “Analisa Penanganan Kasus Tindak Pidana Terorisme Menurut UU No. 15 Tahun 2003”, *Jurnal Lex Crimen* Vol.I/No.4/Okt-Des/2012, hal. 125

⁴ Muladi, “Hakekat Terorisme Dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi”, *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 2 No. III Desember 2002 : 1-13, hal. 3

melalui teks-teks berita yang dibuat oleh jurnalis. Okezone.com pada tanggal 30 Oktober 2015 membuat berita dengan judul “Aksi Leopard Penanda Penting dalam Sejarah Teror di Indonesia”.⁵ Kata “teror” yang digunakan dalam headline ini memiliki beragam interpretasi bagi pembaca. Tentu saja, kata teror yang digunakan tidak sama definisinya dengan makna teroris dan terorisme.

Dalam sebuah pemberitaan selalu ada pihak yang disebut penguasa dan ada sebagian disebut golongan rendahan. Sebagai perbandingan, Kompas.com membuat berita pada tanggal 29 Oktober 2015 dengan judul, “Teroris Mall Alam Sutera Berniat Sebar Gas Beracun pada Bom Pertama”,⁶ Judul yang digunakan menggunakan kata “teroris” untuk membangun opini pada pembaca berita. Sehingga pembaca akan meyakini bahwa kejadian ini memang murni kejahatan yang diberkaitan dengan teorisme. Berita yang dibuat oleh Okezone.com dan Kompas.com yang dibuat memiliki makna tersembunyi. Makna yang dibangun tidak dapat dibedah dengan pendekatan kuantitatif karena pendekatan ini hanya menghitung data berupa angka. Makna yang dibangun dapat dibedah dengan pendekatan wacana. Analisis ini akan digunakan untuk menginterpretasikan makna yang tersembunyi yang terdapat dalam teks-teks berita yang dibuat oleh jurnalis.

Kerangka Dasar Teori

Definisi Media Online

Media online merupakan entitas perkembangan media massa selain media cetak dan elektronik. Menurut pendapat Nurliah, Andi Alimuddin Unde dan Hasrullah media online merupakan sebuah entitas turunan media massa dari hasil perkembangan internet.⁷ Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Farah Diba, “salah satu derivat produk teknologi Internet adalah situs berita. Disebut derivat karena pada prinsipnya, situs berita adalah penamaan untuk menyebut salah satu jenis media online yang telah ada”.⁸ Media online cukup populer di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Sehingga, sejak diperkenalkan di Indonesia, media online menjadi media penting bagi perkembangan budaya dan sosial. Media ini menjadi bagian terpenting yang melahirkan berbagai realitas sosial di masyarakat. Media

⁵ Mohammad Saifulloh, “Aksi Leopard Penanda Penting dalam Sejarah Teror di Indonesia”, diakses 21 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>

⁶ Kahfi Dirga Cahya dan Kistyarini, “Teroris Mall Alam Sutera Berniat Sebar Gas Beracun pada Bom Pertama”, diakses 21 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>

⁷ Nurliah, Andi Alimuddin Unde dan Hasrullah, “Convergence and Competition of Mass Media to Win Market in Digital Media Era in Makassar”, diakses 21 Desember 2015 dari <http://pasca.unhas.ac.id>

⁸ Farah Diba, “Analisis Framing Pada Pemberitaan Politik Partai Hanura Di Media Online Sindonews”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, diakses 21 Desember 2015 dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

sosial menjadi entitas yang melengkapi media massa cetak yang telah hadir sebelumnya. Segementasi pembaca media online juga beragam dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

Sedangkan menurut Romel Tea⁹ menuliskan “Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (*social media*) masuk dalam kategori media online”. Pengertian media online dari beberapa definisi tersebut dapat dijabarkan terkait struktur penggunaannya. Artinya, media online adalah media noncetak dan nonelektronik yang menggunakan fitur-fitur modern sebagai entitas komunikasi. Media online adalah media yang penggunaannya tidak dapat digunakan tanpa adanya internet. Media online memungkinkan khayalak untuk melakukan interaksi sosial secara verbal maupun nonverbal.

Definisi Makna

Alex Sobur¹⁰ mengutip pendapat Fisher menjelaskan bahwa konsep makna adalah abstrak, artinya makna memiliki penafsiran yang beragam dan cukup luas. Sehingga para ahli filsafat sebagian besar mengakui bahwa masalah makna suatu ungkapan Bahasa merupakan persoalan yang paling mendasar dalam filsafat bahasa. Pada dasarnya bahasa dalam pandangan para fenomenolog bukan hanya diterima secara apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud-maksud dan makna tertentu. Sehingga makna dalam sebuah wacana pemberitaan media online merupakan bahasa perantara untuk mengungkapkan peristiwa yang dikonstruksi oleh jurnalis atau pembuat berita. Makna dalam pemberitaan media online merupakan entitas sosial yang tidak netral karena sejatinya ada pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh pembuat berita.

Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial di media massa sangat dipengaruhi oleh adanya teori-teori dalam tradisi sosiokultural. Menurut pendapat Stephen W. Little John dan Karen A. Fos¹¹ gagasan utama sosiokultural adalah memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia dari pada

⁹ Romel Tea, “Media Online: Pengertian dan Karakteristik”, diakses 6 Januari 2016 dari <http://www.romelteamedia.com>

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke. 5, hal. 19-22

¹¹ Stephen W. Little John dan Karen A. Fos, *Theories of Human Communication: Teori Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 65-66

karakteristik inividu atau model mental. Tradisi ini tidak memfokuskan pada interaksi individu namun lebih pada hubungan kelompok untuk menciptakan realitas sosial dalam ranah kelompok dan budaya. Sedangkan pendapat Richard West dan Lynn H. Turner¹² media dengan pendekatan teori kajian budaya “Media mempresentasikan ideologi dari kelas yang dominan di dalam masyarakat. Karena media dikontrol oleh korporasi (kaum elit), informasi yang ditampilkan kepada publik juga pada akhirnya dipengaruhi dan ditargetkan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan. Pengaruh media dan peranan kekuasaan harus dipertimbangkan ketika menginterpretasikan suatu budaya”.

Teori konstruksi sosial pada awalnya disebut dengan nama teori konstruksi sosial mengenai realitas (*the social construction of reality*), merupakan hasil penelitian Peter Berger dan Thomas Luckman untuk menemukan pengetahuan manusia yang dibangun dengan memanfaatkan interaksi sosial.¹³ Menurut pendapat Burhan Bungin “Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan”.¹⁴ Dengan teori konstruksi sosial tersebut , maka Parulian Sitompul¹⁵ menulis “mengingat sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna”.

Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Pada penelitian ini objek penelitian yang dipakai adalah berita Bom di Mall Alam Sutera di Okezone.com dan Kompas.com. Kedua media ini dipilih karena kepemilikan media adala bukan orang Islam. Hipotesis yang perlu dijawab adalah kedua media tersebut membuat konstruksi makna teroris dan terorisme dengan menggunakan teks berita. Pelaku bom di Mall

¹² Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 64

¹³ Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009), cet ke. 1, hal. 40

¹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet ke. 4, hal. 207

¹⁵ Parulian Sitompul, “Konstruksi Realitas Peran Kpk dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah)”, *Jurnal Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol. 18 No. 2 (Juli - Desember 2014), hal. 170

Alam Sutera kebetulan adalah bernama Leopard Wisnu Kumala berusia 29 tahun dan beragama Kristen. Pelaku dan kepemilikan media tentu saja secara tidak langsung memiliki keterikatan ideologi. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan wacana kritis atau yang biasa disebut dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Pendekatan *Critical Discourse Analysis* merupakan bagian dari *Critical Cultural Studies*, melihat bahwa produksi dan distribusi budaya, termasuk artefak budaya semacam isi teks media, selalu berlangsung dalam hubungan dominasi dan subordinasi.¹⁶

Menurut pendapat Burhan Bungin¹⁷ karakteristik yang paling dominan ketika menggunakan wacana kritis adalah tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Sedangkan menurut Eriyanto¹⁸ "dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks dan dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional". Menurut Ibnu Hamad¹⁹ *Critical Discourse Analysis* dapat digunakan untuk meneliti teks media baik dalam bidang sosial, politik dan konteks ideologi. Untuk melihat konstruksi makna yang telah dibangun oleh kedua media tersebut maka digunakan analisis wacana yang digagas oleh The Van Leeuwen. Pada level teks²⁰ yang akan dianalisis setidaknya akan ditemukan siapa penguasa dan siapa yang disebut penjajah.

Mengutip pendapat Eriyanto²¹, "Thoe Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, semenentara

¹⁶ Dedy N. Hidayat "Analisis Wacana Suatu Pengantar", dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing, 2012), cet ke. 10, hal. xi

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke. 4, hal. 198-200

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing, 2012), cet ke. 10, hal. 7

¹⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Penerbit Granit, 2004), cet ke. 1, hal. 34-35

²⁰ Penelitian pada level teks merupakan studi yang menekankan pada pesan. Sehingga analisis teksual lebih berfokus pada kata-kata atau simbol-simbol yang digunakan dalam beberapa jenis wacana. Para peneliti yang menggunakan metode ini memanfaatkan definisi teks yang lengkap. Lihat di Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hal. 84

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), cet ke. 2, hal. 171

kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk”.

Profil Ringkas Okezone.com

Okezone.com merupakan portal online yang cukup fenomenal dan cukup baik menyajikan berita-berita baik level nasional maupun internasional. Kehadiran Okezone cukup menggemberikan bagi masyarakat Indonesia yang menyukai media online. Okezone.com resmi dikenalkan pada sebagai portal berita pada tanggal 1 Maret 2007 dan merupakan bisnis online pertama milik PT.Media Nusantara Citra Tbk (MNC).²² Okezone.com merupakan anak perusahaan dari MNC Group online. Sedangkan MNC Group adalah platform yang mengawasi tiga unit penyiaran RCTI, Global TV, dan MNC. MNC Group nampaknya merupakan perusahaan media yang pertama kali memunculkan televisi swasta pertama kali di Indonesia yaitu RCTI.²³ Sehingga dengan kondisi kepemilikan tersebut, Okezone.com merupakan media online yang cukup kuat dalam segi pembiayaan. Okezone.com akan terus mengawal perusahaan yang menaunginya yaitu MNC Group.

“PT Media Nusantara Citra, Tbk. (“MNC”) terdiri dari berbagai unit bisnis yang terlindung dan dikelola di bawah payung perusahaan induk untuk membuat grup media bisnis terpadu yang dinamis, inovatif dan memanfaatkan pada keunggulan kompetitif dalam sinergi untuk mengatasi setiap tantangan yang sangat kompetitif industri media. MNC melakukan IPO pada 22 Juni 2007 dengan menawarkan 4.125.000.000 saham yang mewakili 30% (20% adalah saham baru) dari saham yang diterbitkan pada Rp900 per saham share. MNC dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia, dengan kepemilikan mayoritas dan kendali oleh PT Global Mediacom, Tbk (“MNC Group”). Saat ini, MNC merupakan perusahaan multimedia terintegrasi yang terkemuka di Indonesia. MNC mencapai posisi ini dengan menerapkan strategi yang efektif dan dihitung yang menghasilkan nilai bagi Perusahaan dan pemegang saham”²⁴

²² Hamdani Junan, “Konstruksi Berita Sepakbola Analisis Framing Final “Liga Champions” Musim 2013-2014 Pada Media Online Okezone.Com”, *Jom FISIP*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Volume 1 No. 2-Okttober 2014, hal. 2

²³ Siska Dea Purnama dan Rah Utami Nugrahani, “A Comparative Study of Online News Site Service Based on Consumer Preference To The Student Of Telkom Institute Of Management In 2011 (Objective of the Study: Detik.com, Kompas.com, Okezone.com, and VivaneWS.com)”, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 28 Tahun 12, April 2013, hal. 272

²⁴ PT. Media Nusantara Citra Tbk, “Sejarah dan Latar Belakang”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://mnc.okezone.com/about-us>

MNC juga memiliki dan mengelola bisnis media cetak (Koran Seputar Indonesia, Tabloid Genie, Tabloid Mom & Kiddie, majalah HighEnd, dan Trust), media radio (SINDO, Trijaya FM, ARH Global, Radio Dangdut Indonesia, V Radio), serta sejumlah bisnis media lainnya (mobile VAS, Manajemen artis, rumah produksi film, agen iklan, dll). Sampai dengan bulan Oktober 2008, Okezone.com mendapatkan peringkat ke 24 dari Top 100 website terpopuler di Indonesia (Sumber: Alexa.com), peringkat ini terus naik yang disebabkan semakin banyak pengunjung situs yang mengakses Okezone.com setiap harinya. Selain itu, jumlah pengguna internet yang mencapai 25 juta (Sumber: data APJII per 2005) diperkirakan untuk terus tumbuh dengan signifikan dalam beberapa tahun ke depan.²⁵

Profil Singkat Kompas.com

Kompas.com dimulai pada tahun 1995 dengan nama Kompas Online.²⁶ Kompas Online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia.²⁷ Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide “Reborn”, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*.²⁸ Dapat dilihat sekarang ini, kompas.com merupakan media online yang cukup di kenal oleh hampir sebagian rakyat Indonesia. Media online ini merupakan sebuah media dengan dukungan dana yang cukup besar.

Harian Kompas adalah nama surat kabar Negara Republik Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, Kompas juga terbit dalam bentuk daring bernama Kompas.com yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. Kompas.com berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki sub kanal

²⁵ Management Okezone, “Indonesian News & Entertainment Online!”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://management.okezone.com>

²⁶ Management, “Sejarah Kompas”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://profile.print.kompas.com/sejarah>

²⁷ Management, “1998-Sejarah Kompas.com”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://inside.kompas.com>

²⁸ Management, “2008-Kompas.com Reborn”, diakses 15 Desember 2105 dari <http://inside.kompas.com>

koran Kompas dalam bentuk digital.²⁹ Berdirinya harian Kompas dan Kompas.com adalah perusahaan yang awalnya diprakarsai oleh Joko Oetama. Pendiri perusahaan besar ini bernama lengkap Jakob Oetama lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang pensiunan guru dari wilayah Sleman. Pria kelahiran Magelang, 27 September 1931 tersebut mulai menunjukkan ketertarikannya pada dunia pers dan jurnalistik sejak muda. Setelah menamatkan pendidikan di SMA Seminari Yogyakarta, Jakob muda mulai mencari pengalaman dengan mengajar di SMP Mardiyuwana dan SMP Van Lith Jakarta.³⁰

Analisis Berita Bom Alam Sutera di Okezone.com

Okezone.com membuat berita Kamis, 29 Oktober 2015 dengan paragraf pembuka “Leopard Wisnu Kumala (29), ditetapkan sebagai tersangka pengebom Mal Alam Sutra yang terjadi pada Rabu 28 Oktober 2015 sekira pukul 12.05 WIB. Diketahui, leo merupakan pelaku tunggal dan tidak terikat pada jaringan teroris yang selama ini dipetakan aparat kepolisian Polda Metro Jaya.”³¹ Pada isi berita disebutkan bahwa Leo sama sekali tidak terikat dengan jaringan terorisme manapun. Sedangkan pengemboman tersebut dilakukan hanya karena Leo sedang kesulitan keuangan. Pembuat berita menjelaskan bahwa motif yang paling utama adalah kesulitan ekonomi. Dapat disimpulkan pada berita ini terorisme tidak memiliki definisi yang jelas bahkan pelaku bom tidak disebut teroris. Pembuat berita menganggap pelaku bom bukan teroris karena pelaku bukan orang yang beragama Islam. Pada berita ini penulis berita tidak membuat propaganda tentang terorisme dan islamophobia karena sang pelaku bukan orang Islam.

Motif teror bom seperti yang dijelaskan di atas hampir sama dengan berita yang dibuat oleh Okezone.com, pada Jumat 30 Oktober 2015.³² Berita ini menggunakan headline “Ini 3 Motif Leopard 'Lone Wolf' Bom Mal Alam Sutera”. Pada awal paragraf berita ini menggunakan kalimat “Leopard Wisnu Kumala (29) ditangkap setelah 4 kali mengirim teror bom ke Mal Alam Sutera. Tidak ada keterkaitan jaringan terorisme dalam aksinya itu. Ini 3 motifnya”. Pada isi berita dijelaskan bahwa Leo melakukan teror bom karena tiga motif yaitu ingin membuat manajemen Mall Alam Sutra Resah, ingin memeras pihak mall, dan tersangka terjebak utang 20 juta. Berita ini sama sekali tidak menyebutkan kerugian yang dialami oleh pengelola Alam Sutera. Definisi terorisme yang selama ini diberikan pada pelaku bom tidak diberikan

²⁹ Oppung Doli, “Sejarah Berdirinya Harian Kompas.com”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://tentangsejarah1.blogspot.co.id>

³⁰ Administrator, “Profil Jakob Oetama-Pelopor Surat Kabar Harian Kompas”, diakses 15 Desember 2015 dari <https://www.maxmanroe.com>

³¹ Regina Fiardini, “Uang, Motif Pelaku Bom Mal Alam Sutera”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>

³² Mei Amelia R, “Ini 3 Motif Leopard 'Lone Wolf' Bom Mal Alam Sutera”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.detik.com>

pada Leo, pada hal Leo sudah terbukti melakukan teror bom. Dari sini, makna terorisme menjadi tidak jelas dan ambigu.

Berita yang hampir sama dibuat oleh Okezone.com pada tanggal 30 Oktober 2105 tentang motif pengeboman yang dilakukan oleh Leo. Berita tersebut menggunakan headline “Leopard Bom Alam Sutera Dipicu Desakan Istri Belikan Mobil”.³³ Berita ini sangat menarik dengan tambahan paragraf pembuka “Terjerat hutang dan didesak istri untuk segera memiliki mobil baru membuat Leopard Wisnu Kumala (29) mengebom Mal Alam Sutera, Serpong, Kota Tangerang Selatan. Diketahui, sudah empat kali Leopard melakukan percobaan pengeboman di pusat perbelanjaan tersebut”. Isi berita ini hanya memberikan gambaran secara umum bahwa Leo melakukan teror bom karena terjerat hutang dua puluh juta rupiah. Makna terorisme dari berita ini menjadi tidak jelas karena pelakunya bukan orang Islam. Terorisme hanya dimaknai sebagai kejahatan biasa yang terkait dengan masalah hutang piutang dan ekonomi.

Dari tiga sampel berita Okezone.com yang diambil disimpulkan bahwa makna terorisme menjadi tidak jelas. Okezone tidak memberikan sebuah gambaran bahwa pelaku bom adalah karena motif agama. Terorisme dan teoris hanya dimaknai sebagai kejahatan yang dilakukan karena motif ekonomi dan masalah keuangan. Pembuat berita secara sederhana membuat opini bahwa teror bom di Mall Alam Sutera bukan kejahatan teorisme. Pada struktur tiga berita tersebut tidak pernah disinggung tentang motif agama atau ideologi. Bahkan, makna terorisme sama sekali tidak pernah dihubungkan dengan jihad atau jaringan terorisme yang ada sebelumnya. Okezone.com membuat menciptakan definisi baru tentang teroris dan teorisme karena pelaku kejahatan bukan dari orang Islam. Jadi, definisi teoris adalah orang yang melakukan tindakan teror yang dilatar belakangi oleh motif ekonomi. Terorisme adalah tindakan teror yang dilakukan oleh seseorang karena motif pribadi dan bukan karena ideologi keagamaan.

Analisis Berita Bom Alam Sutera di Kompas.com

Kompas.com membuat pemberitaan pada tanggal 29 Oktober 2015 dengan headline “Teroris Peras Mall Alam Sutera dengan Minta 100 Bitcoin”.³⁴ Dengan menggunakan headline berita ini, pembuat berita hendak menjelaskan bahwa terorisme dan teror merupakan tindakan yang dilandasi motif ekonomi. Teroris dan teorisme merupakan tindak kejahatan yang sama sekali tidak terkait dengan motif agama, karena pelakunya tidak beragama Islam. Berita yang dibuat diperjelas dengan paragraf pembuka “Pelaku bom Mall Alam Sutera, Leopard Wisnu Kumala (29), bermotif pemerasan.

³³ Regina Fiardini, “Leopard Bom Alam Sutera Dipicu Desakan Istri Belikan Mobil”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>

³⁴ Kahfi Dirga Cahya dan Kistyarini, “Teroris Peras Mall Alam Sutera dengan Minta 100 Bitcoin”, diakses 15 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>

Leopard mengancam manajemen mal dengan bom, dan meminta 100 bitcoin". Dengan melihat paragraf ini dapat disimpulkan, penulis berita memberikan makna teorisme dan teoris adalah pelaku kejahatan yang berlandaskan ekonomi. Terorisme dan teroris sama sekali tidak dimaknai sebagai kejahatan yang berlandaskan agama. Makna tersebut diperjelas dengan tema berita yang hampir keseluruhan menjelaskan bahwa pengeboman hanya hanya motif terdesak ekonomi.

Berita yang kedua dibuat oleh Kompas.com tanggal 29 Oktober 2015 dengan menggunakan headline "Pelaku Bom Memeras Pengelola Mal Alam Sutera".³⁵ Headline ini juga secara sederhana menjelaskan bahwa pelaku teror bom Alam Sutera hanya karena motif ekonomi. Penulis hendak menjelaskan bahwa teroris dan teorisme tidak ada kaitannya sama sekali dengan motif agama. Berita ini hanya menggunakan satu paragraf dengan kalimat "Polda Metro Jaya mengatakan bahwa Leopard Wisnu Kumala, pelaku peledakan bom di Mal Alam Sutera sama sekali tidak terkait jaringan terorisme. Pengeboman ini dilatarbelakangi oleh permintaan uang oleh Leopard kepada pengelola mal." Isi berita hanya mengutip isi video yang sertakan dalam berita. Videe yang disertakan berisi penjelasan Irjen Tito Karniawan (Kapolda Metro Jaya), menjelaskan secara singkat bahwa pelaku teror tidak terkait dengan jaringan teroris sebelumnya. Motif teror lebih adalah terkait masalah ekonomi dan bukan ideologi agama.

Berita yang ketiga yang dibuat oleh Kompas.com pada tanggal 1 November 2015 dengan headline "Pelaku Bom Mall Alam Sutera Kategori Teroris "Lone Wolf".³⁶ Headline berita yang dibuat tidak mendefinisikan makna teroris dan terorisme dari sisi agama. Berita yang dibuat menggunakan paragraf pembuka "Leopard Wisnu Kumala (29) dikategorikan sebagai lone wolf (serigala sendiri). Pelaku bom Mall Alam Sutera tersebut tak punya jaringan". Pada bagian ini melengkapi berita yang dijelaskan di bagian kedua, bahwa pelaku teror adalah pelaku tunggal. Leo sama sekali tidak terkait dengan jaringan teroris manapun. Pada bagian paragraf lain menyebutkan definisi terorisme adalah "Dalam dunia anti-terorisme, terdapat dua kategori pelaku. Pertama, pelaku dengan jaringan teror. Kedua, bekerja sendiri. "Ada jaringan teror yang dikenal atas nama kelompok dan ada jihad tanpa pemimpin, yaitu orang yang melakukan perbuatan teror, inovasi sendiri, dan melakukan perbuatan sendiri. Itu disebut *leaderless jihad* atau lone wolf,"

Dari tiga sampel berita yang diambil dapat dilacak makna atau definisi teoris dan terorisme yang dibuat oleh Kompas.com. Ketiga berita tersebut sama sekali tidak mengaitkan pelaku pengeboman dengan umat

³⁵ Redaktur, "Pelaku Bom Memeras Pengelola Mall Alam Sutera", diakses 15 Desember 2015 dari <http://video.kompas.com>

³⁶ Kahfi Dirga Cahya Hindra Liauw, "Pelaku Bom Mall Alam Sutera Kategori Teroris Lone Wolf", diakses 15 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>

Kristen. Padahal Leopard Wisnu Kumala pemuda berumur 29 tahun yang beragama Kristen. Maka, makna teroris hanya didefinisikan sebagai tindak kejahatan yang bermotif ekonomi. Jika pelaku pengeboman bukan dari orang yang beragama Islam, maka tidak layak disebut teroris. Sedangkan tindak kejahatannya bukan disebut tindakan terorisme namun hanya kejahatan yang didasari oleh motif kesulitan ekonomi. Makna teror dan terorisme dimaknai secara sederhana sebagai praktik yang berhubungan dengan jihad. Jadi, pelaku kejahatan dalam bentuk apapun misalnya kasus pengeboman di Mall Alam Sutera bukan disebut teroris dan terorisme karena pelakunya terbukti bukan orang yang beragama Islam.

Diskusi Wacana Media Online

Masalah terorisme, akhir-akhir ini bahkan semakin sulit dicarikan penyelesaiannya. Fakta buruknya, justru umat Islam menjadi terdakwa pada setiap kejadian terorisme. Saat kejadian terorisme muncul semua media dan didukung oleh masyarakat secara serentak memberikan dituduhan pada masyarakat Islam. Padahal, pelaku terorisme dilakukan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan Islam. Kondisi tersebut semakin buruk tatkala dibuat generalisasi bahwa agama Islam adalah mengajarkan terorisme. Masalah ini harus segera diurai dan dicarikan pemecahannya agar tidak terus menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan. Terorisme merupakan kejahatan kemanusiaan, bukan hanya musuh Islam namun musuh semua agama dan semua bangsa. Setiap orang yang melakukan tindak kejahatan layak disebut teroris. Sehingga, apapun agamanya jika orang tersebut melakukan kejahatan dan merusak tatanan sosial, maka layak diberikan label teroris.

Islam sebagai sebuah ajaran (termasuk di dalamnya adalah umat Islam), tentu saja harus arif dan bijak dalam menyikapi massifikasi media. Faktanya, media telah berkembang sangat pesat sehingga menghilangkan sekat negara, bangsa, waktu, budaya dan ruang keluarga. Media yang sudah berkembang tentu saja tidak boleh dijauhi oleh Islam. Umat Islam harus menyambut baik kehadiran media massa yang sudah berkembang, tentu saja untuk menyebarkan ajaran Islam. Semua orang telah mengetahui, bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Islam tidak pernah menganjurkan umatnya untuk menebar kebencian dan terorisme. Hukum dalam Islam berlaku universal, artinya setiap kejadian dalam ranah sosial dan budaya harus dikembalikan pada nilai-nilai Islam. Karena, Islam adalah ajaran yang tidak akan pernah tunduk pada budaya. Terkait beberapa pemberitaan terorisme, Islam harus menjadi entitas yang memberikan solusi positif.

Media online saat ini berkembang cukup massif, tentu saja seiring dengan perkembangan internet. Bahkan, di Indonesia setelah Era Reformasi tahun 1998, media online berkembang mengarah pada bentuk yang liberal. Kebebasan media yang ada justru tidak diimbangi dengan etika

jurnalistik. Setiap media berhak membuat pemberitaan tanpa melihat etika jurnalistik. Tayangan di media lebih banyak pada kekerasan, freesex, gaya hidup boros atau dalam bahasa yang lebih sederhana disebut dengan jurnalisme rendahan. Kondisi seperti ini, mengutip pendapat Sasa Dhuarsa Sendaja (2008:458) dalam Buku Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia yang ditulis untuk ulang tahun ke-75 Alwi Dahlan, maka setiap orang boleh mempertanyakan akuntabilitas media massa. Kebijakan media massa yang cenderung liberal harus digugat karena media massa menggunakan saluran publik. Sehingga nantinya tidak ada lagi media memberikan program acara yang hanya mengedapkan jurnalisme rendahan.

Kejadian penting seperti Perang Teluk 1 dan 2, peristiwa 9/11, kasus bom Bali, dan terakhir adalah pernyataan kontroversial salah satu kandidat Presiden USA, Donald Trump yang menggagas pelarangan kaum Muslim memasuki Amerika Serikat, merupakan permasalahan lintas negara dan bangsa. Masalah kemanusiaan ini tidak hanya menjadi urusan dalam negeri umat Islam, tetapi menjadi pekerjaan rumah seluruh agama, bangsa dan negara di dunia. Jika ditelusuri lebih jauh isu-isu kemanusiaan dan terorisme internasional merupakan konstruksi sosial yang diperankan oleh media. Bahkan, media massa hanya mengekspos sebagian berita atau hanya membuat framing berita tidak utuh. Sehingga hingga saat ini permasalahan kemanusiaan tersebut sangat sulit dicariakan penyelesaiannya. Peta konflik atau ketegangan antar agama, bangsa dan negara makin hari makin tidak menemukan titik akhir. Kondisi tersebut, mengharuskasn media Islam berperan sebagai entitas yang ikut andil menciptakan perdamaian dunia.

Perkembangan media massa modern sesungguhnya memberikan keuntungan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia maupun di Internasional. Apa yang perlu dilakukan dengan kehadiran media masa modern saat ini? Media massa secara umum dan media massa Islam secara khusus, harus menjadi entitas sosial, seperti halnya sekolah, pesantren, gereja dan berbagai institusi sosial lainnya (Sasa Dhuarsa Sendaja, 2008:458). Meminjam pendapat Harold Laswell pembahasan media sebagai entitas sosial sudah lama dibahas dan digagas. Menurut Sasa Dhuarsa Sendaja, 2008:458 mengutip pendapat Laswell dan Wright (1954), media massa harus memiliki empat fungsi sosial yaitu 1) pengamatan sosial (social surveillance), 2) korelasi sosial (social correlation), 3) sosialisasi (socialization), dan 4) hiburan. Fungsi sosial tersebut dapat dijadikan dasar untuk atau langkah awal untuk mencairkan permasalahan kemanusiaan yang akhir-akhir ini terjadi. Sehingga media massa yang tadinya cenderung liberal dapat berperan menciptakan perdamaian dunia di atas nilai-nilai keadilan sosial.

Mengutip pendapat Sasa Dhuarsa Sendaja, fungsi pertama sebagai pengamatan sosial yaitu merujuk pada usaha penyeberaan informasi dan

interpretasi yang objektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan sosial dengan tujuan control sosial agar tidak terjadi hal-hal yang mencinderai kemanusiaan. Jadi, dalam ketika kasus Perang Teluk 1 dan 2, peristiwa 9/11, kasus bom Bali, dan terakhir adalah pernyataan kontroversial salah satu kandidat Presiden USA, Donald Trump yang menggagas pelarangan kaum Muslim memasuki Amerika Serikat muncul, media massa bersama umat Islam harus menjadi entitas control sosial. Nilai-nilai kemanusiaan harus tetap dijaga menggunakan sebaran informasi yang benar. Media massa membuat basis control sosial yang menyeluruh agar setiap konflik yang muncul dapat diatasi. Media massa harus memberikan jurnalisme kemanusiaan yang mementingkan etika kemanusiaan. Informasi harus disebarluaskan dengan benar dan tidak menyudutkan pihak manapun atau malahan membuat framing yang tidak berimbang.

Fungsi kedua, media massa sebagai korelasi sosial yaitu merujuk pada setiap usaha untuk pemberian interpretasi dan informasi yang menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Artinya, ketika kasus Perang Teluk 1 dan 2, peristiwa 9/11, kasus bom Bali, dan terakhir adalah pernyataan kontroversial salah satu kandidat Presiden USA, Donald Trump yang menggagas pelarangan kaum Muslim memasuki Amerika Serikat muncul, media massa dan umat Islam harus bekerja sama untuk menjaga persatuan antar agama, bangsa dan negara. Media massa dan Umat Islam harus memberikan setiap informasi yang benar untuk menghubungkan berbagai kelompok sosial maupun antar negara. Jika ada informasi yang tidak benar, maka media massa harus meluruskan dengan dukungan jurnalisme kemanusiaan. Karena selama ini, berita-berita yang terjadi terkait masalah terorisme terkadang menyudutkan salah satu pihak. Kondisi sangat dipengaruhi oleh kondisi politik internasional yang cenderung memanas. Isu tentang teorisme menjadi berita yang menarik agar isu-isu politik semakin sulit diselesaikan.

Fungsi ketiga sebagai sosialisasi, merujuk pada usaha pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global. Media Massa dan umat Islam merupakan entitas yang tidak dapat lepas dari kondisi sosial yang dipengaruhi oleh budaya globalisasi. Nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat tidak akan pernah statis namun akan terus dinamis mengikuti perubahan budaya global. Artinya, kondisi sosial dalam masyarakat maupun bangsa, harus disosialisasikan lewat media massa. Umat Islam harus berperan dalam proses ini, paling tidak memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan budaya. Tentu saja, budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus difilter kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Budaya global yang cenderung liberal harus dikontrol agar tidak menjadi budaya baru yang nantinya malahan merusak tatanan budaya yang sudah mapan. Di sinilah peran media massa Islam sebagai entitas sosial, karena kondisi masyarakat dan budayanya akan terus dinamis

mengikuti modernitas yang terjadi. Budaya dan nilai-nilai kemanusiaan harus terpelihara dengan sebaran informasi dari media massa.

Fungsi keempat adalah hiburan, dalam hal ini sangat jelas media massa memiliki tugas untuk memberikan hiburan dan kesenangan pada khalayak. Dalam praktiknya, dari keempat fungsi sosial yang paling dominan dilakukan media massa adalah fungsi hiburan, sementara ketiga fungsi lainnya kurang mendapatkan perhatian. Sebagai ilustrasi adalah dapat diambil ketiga contoh kasus Perang Teluk 1 dan 2, peristiwa 9/11, kasus bom Bali, dan terakhir adalah pernyataan kontroversial salah satu kandidat Presiden USA, Donald Trump yang menggagas pelarangan kaum Muslim memasuki Amerika Serikat muncul. Ketiga kasus ini sangat jarang diangkat oleh media massa baik elektronik maupun media massa cetak, bahkan jikapun ada terkesan setengah-setengah. Pemberitaan tentang konflik yang terjadi menurut fungsi pengamatan sosial, seharusnya ditujukan agar masyarakat waspada dan mencegah agar konflik tersebut tidak meluas. Penyajian opini-opini dari elit-elit atau beberapa kelompok yang bertikai, menurut fungsi korelasi sosial seharusnya dikorelasikan dengan opini masyarakat lainnya.

Kesimpulan

Definisi teroris dan terorisme ternyata tidak seperti definisi yang biasa didengar oleh sebagian orang. Definisi tersebut muncul karena oleh konstruksi sosial yang dibuat oleh media massa. Artinya, media massa memiliki kepentingan terkait kasus terorisme yang selama ini terjadi. Jika pelaku teror adalah orang beragama Islam, maka media membuat wacana bahwa teroris adalah pelaku kejahatan yang pelaku utamanya adalah orang Islam. Makna teroris digeneralisasi sedemikian rupa sehingga terkesan bahwa semua orang Islam adalah pelaku teroris. Terorisme didefinisikan oleh media massa sesuai dengan ideologi yang berhubungan dengan ideologi Islam jika pelaku teror adalah orang yang beragama Islam. Jika pelaku teror bukan orang yang beragama Islam, maka makna teror dan terorisme menjadi ambigu. Makna disesuaikan dengan kepentingan ekonomi yang menyertai media massa, karena teroris dan terorisme di media massa selalu diidentikan dengan orang Islam.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing, 2012.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Penerbit Granit, 2004.
- Hidayat Dedy N. "Analisis Wacana Suatu Pengantar", dalam Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing, 2012.
- John, Stephen W. Little dan Karen Fos, A. *Theories of Human Communicatin: Teori Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Morissan dan Wardhani, Andy Corry. *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor: Penerbit Ghilia Indonesia, 2009.
- Severin, Werner J dan Tankard, James W. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- West, Richard dan Lynn Turner, H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Jurnal Ilmiah

- Junan, Hamdani. "Konstruksi Berita Sepakbola Analisis Framing Final "Liga Champions" Musim 2013-2014 Pada Media Online Okezone.Com", *Jom FISIP*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Volume 1 No. 2-Oktober 2014.
- Muladi. "Hakekat Terorisme Dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi", *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 2 No. III Desember 2002.
- Purnama, Siska Dea dan Nugrahani, Rah Utami. "A Comparative Study of Online News Site Service Based on Consumer Preference To The Student Of Telkom Institute Of Management In 2011 (Objective of the Study: Detik.com, Kompas.com, Okezone.com, and Vivanews.com)", *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 28 Tahun 12, April 2013.
- Sitompul, Parulian. "Konstruksi Realitas Peran Kpk dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi

- Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 18 No. 2 (Juli-Desember 2014).
- Sukarno, Adam W. "Dilema Peliputan Terorisme dan Pergeseran Pola Framing Berita Terorisme di Media Massa", *Jurnal Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 3, Maret 2011.
- Yehosua, Einstein M. "Analisa Penanganan Kasus Tindak Pidana Terorisme Menurut UU No. 15 Tahun 2003", *Jurnal Lex Crimen* Vol.I/No.4/Okt-Des/2012.

Internet

- Administrator. "Profil Jakob Oetama-Pelopor Surat Kabar Harian Kompas", diakses 15 Desember 2015 dari <https://www.maxmanroe.com>
- Amelia R, Mei. "Ini 3 Motif Leopard 'Lone Wolf' Bom Mal Alam Sutera", diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.detik.com>
- Cahya, Kahfi Dirga dan Kistyarini. "Teroris Mall Alam Sutera Berniat Sebar Gas Beracun pada Bom Pertama", diakses 21 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>
- _____. "Teroris Peras Mall Alam Sutera dengan Minta 100 Bitcoin", diakses 15 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>
- _____. "Pelaku Bom Mall Alam Sutera Kategori Teroris Lone Wolf", diakses 15 Desember 2015 dari <http://megapolitan.kompas.com>
- Diba, Farah. "Analisis Framing Pada Pemberitaan Politik Partai Hanura Di Media Online Sindonews", *eJournal Ilmu Komunikasi*, diakses 21 Desember 2015 dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Doli, Oppung "Sejarah Berdirinya Harian Kompas.com", diakses 15 Desember 2015 dari <http://tentangsejarah1.blogspot.co.id>
- Fiardini, Regina. "Leopard Bom Alam Sutera Dipicu Desakan Istri Belikan Mobil", diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>
- _____. "Uang, Motif Pelaku Bom Mal Alam Sutera", diakses 15 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>
- Management Okezone. "Indonesian News & Entertainment Online!", diakses 15 Desember 2015 dari <http://management.okezone.com>
- _____. "1998-Sejarah Kompas.com", diakses 15 Desember 2015 dari <http://inside.kompas.com>
- _____. "2008-Kompas.com Reborn", diakses 15 Desember 2015 dari <http://inside.kompas.com>
- _____. "Sejarah Kompas", diakses 15 Desember 2015 dari <http://profile.print.kompas.com/sejarah>

- Nurliah dkk. "Convergence and Competition of Mass Media to Win Market in Digital Media Era in Makassar", diakses 21 Desember 2015 dari <http://pasca.unhas.ac.id>
- PT. Media Nusantara Citra Tbk. "Sejarah dan Latar Belakang", diakses 15 Desember 2015 dari <http://mnc.okezone.com>
- Redaktur. "Pelaku Bom Memeras Pengelola Mall Alam Sutera", diakses 15 Desember 2015 dari <http://video.kompas.com>
- Saifulloh, Mohammad. "Aksi Leopard Penanda Penting dalam Sejarah Teror di Indonesia", diakses 21 Desember 2015 dari <http://news.okezone.com>
- Tea, Romel. "Media Online: Pengertian dan Karakteristik", diakses 6 Januari 2016 dari <http://www.romelteamedia.com>